

PROSES PEMBUATAN GERABAH SENI DENGAN TEKNIK PILIN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL PRODUKSI KERAMIK BAKARAN RENDAH DI DESA KEDUNGSARI KECAMATAN TAROKAN KABUPATEN KEDIRI

Herman Sugianto¹, Sepbianti Rangga Patriani², Tantra
Sakre³, Ika Ismurdiyahwati⁴, Suparman⁵, Hariadie⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

hermans@unipasby.ac.id

Informasi Artikel

Kata kunci:
Pembuatan, gerabah
seni, kedungsari,
kediri

Diterima: 13-01-2021
Disetujui: 23-01-2021
Dipublikasikan: 27-01-
2022

Abstrak

Desa Kedungsari merupakan salah satu wilayah yang berada di barat Wilayah kota Kediri, mayoritas penduduknya merupakan bekerja sebagai petani. Selain sebagai petani ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin gerabah dimana produksi yang dihasilkan lebih cenderung untuk memenuhi peralatan kebutuhan sehari-hari seperti cewek, kendi dan yang lainnya. Sentuhan seni pada karya yang dihasilkan masih belum diterapkan pada produk mereka, sehingga karya yang dihasilkan lebih cenderung sama dengan pengrajin gerabah lainnya. Kekayaan tanah sebagai bahan dasar dalam pembuatan produk gerabah di desa kedungsari tergolong banyak dan melimpah untuk diperhatikan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan penghasilan masyarakat setempat. Oleh karena itu perlu kiranya diadakan sosialisasi dan pelatihan untuk menghasilkan karya gerabah seni yang bagus. Pelaksanaan pendampingan ini dilakukan dalam 3 tahapan, antara lain: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, subjek dari kegiatan ini sebanyak 10 mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa dan pemuda karang taruna Desa Kedungsari. Dari hasil kegiatan pendampingan ini tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan skill dan pemahaman dari peserta yang mengikuti proses pembuatan gerabah seni. Selain itu hasil dari pendampingan ini memberikan perbaikan produk yang dihasilkan

Abstact

Kedungsari village is one of the areas in the west of the city of Kediri, the majority of the population is working as farmers. Apart from being farmers, there are some people who work as pottery craftsmen where the resulting production tends to meet daily necessities such as boys, jugs and others. The touch of art on the work produced has not yet been applied to their products, so the work produced is more likely to be the same as other pottery craftsmen. The wealth of land as a basic material in the manufacture of grabah products in Kedungsari village is quite large and abundant to be considered and developed further as an effort to increase the income of the local community. Oleh, therefore, it is necessary to hold socialization and training to produce good works of art pottery. The implementation of this assistance is carried out in 3 stages, including: planning, implementation and evaluation, the subject of this activity is 10 students majoring in Fine Arts Education and youth youth organizations in Kedungsari Village. From the results of this mentoring activity, it can be concluded that there was an increase in the skills and understanding of the participants who took part in the process of making art pottery. In addition, the results of this assistance provide improvements to the resulting product.

PENDAHULUAN

Desa Kedungsari merupakan salah satu wilayah yang berada di barat Wilayah kota Kediri, mayoritas penduduknya merupakan bekerja sebagai petani. Selain sebagai petani ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin gerabah dimana produksi yang dihasilkan lebih cenderung untuk memenuhi peralatan kebutuhan sehari-hari seperti cowek, kendi dan yang lainnya. Sentuhan seni pada karya yang dihasilkan masih belum diterapkan pada produk mereka, sehingga karya yang dihasilkan lebih cenderung sama dengan pengrajin gerabah lainnya. Kekayaan tanah sebagai bahan dasar dalam pembuatan produk gerabah di desa kedungsari tergolong banyak dan melimpah untuk diperhatikan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan penghasilan masyarakat setempat. Oleh karena itu perlu kiranya diadakan sosialisasi dan pelatihan untuk menghasilkan karya gerabah seni yang bagus.

Keramik merupakan material yang sudah digunakan sejak dahulu untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan. Selain itu, keramik juga ramah lingkungan, mudah dibentuk, tahan terhadap suhu tinggi, kuat, keras, dan multi aplikasi. Keramik juga memiliki kekurangan yaitu kerapuhan yang membuat keramik menjadi getas. Sifat-sifat keramik diantaranya adalah sifat mekanik, termal, elektrik, kimia, optik, serta fisik. Sifat inilah yang mendukung keramik untuk menghasilkan suatu produk yang dibutuhkan seperti holder, (Yosephine,2018). Seni gerabah merupakan salah satu bagian dari kerajinan tanah liat, Apalagi kerajinan yang berasal dari tanah liat merupakan kekayaan ragam budaya Indonesia yang memerlukan terobosan produk yang berdaya saing global. Hal inilah yang menjadikan masyarakat yang mewarisi tradisi nenek moyang dalam membuat kerajinan tersebut harus dapat berkreasi dan menjadikannya sebagai andalan sumber penghasilan. Gerabah seni juga merupakan kegiatan yang menggabungkan pengolahan tanah liat dengan beberapa teknik, seperti teknik pilin, teknik lempeng dan penggabungan kedua teknik, serta digabungkan dengan beberapa unsur seni. Hal ini juga untuk meningkatkan kualitas dari produk gerabah yang sebelumnya cenderung tradisonal, akan lebih menjadi karya gerabah yang modern dan lebih indah. Seni gerabah juga merupakan komonukasi seniman

dengan masyarakat setempat dalam menuangkan ide dan gagasan yang diinginkan seorang pencipta seni (gozali, 2017). Seni gerabah merupakan gagasan yang bagus untuk memberikan nuansa baru pada karya keramik bakaran rendah di Desa Kedungsari, hal ini bisa diterapkan untuk meningkatkan nilai utama dan nilai tambah bagi produk gerabah yang dihasilkan, karena masih ada beberapa hasil gerabah dari beberapa pengrajin yang masih terlihat tradisional.

Berdasarkan latar belakang diatas pendampingan proses pembuatan gerabah dalam upaya perbaikan nilai jual dan nilai estetika dari produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

METODE

Proses pembuatan gerabah dalam upaya peningkatan hasil produksi gerabah tradisional menjadi gerabah yang lebih modern di Desa Kedungsari kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri dilaksanakan selama tiga hari, hal ini merupakan bentuk program pengabdian masyarakat program studi pendidikan Seni Rupa Adi Buana Surabaya yang dilakukan guna mediseminasikan dan mentransfer ilmu kepada masyarakat setempat dan memberi pelatihan langsung kepada mahasiswa untuk menambah pengalaman, skill dalam membuat gerabah seni, dimana kelak dapat dijadikan sebuah kemampuan dan pengalaman yang dapat meningkatkan penghasilan pendapatan mereka. Pada pelaksanaan di lapangan, program ini terbagi menjadi 3 bagian: tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

program pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu tahapan Perencanaan, tahapan Pelaksanaan, dan tahapan Evaluasi

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tim melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, tahap wawancara ini, kami bertemu langsung dengan pak kadir selaku pengrajin gerabah yang paling senior dan merupakan salah satu tokoh gerabah di kota kediri. Hasil wawancara yang dilakukan adalah kesepakatan tentang waktu pengerjaan, bahan yang akan digunakan serta peralatan yang akan dipakai pada proses

pembuatan gerabah. Pada proses pelaksanaan wawancara yang baik maka kesalahan di dalam pengumpulan data dapat ditekan serendah mungkin (Soegijono & KR, 1993), pada tahapan wawancara tim dari prodi pendidikan seni rupa yang terdiri dari Kaprodi Pendidikan Seni Rupa Tantra Sakre, S.Sn., M.Pd, dosen pendidikan Seni Rupa yang terdiri dari Herman Sugianto, S.Pd., M.Pd, Sepbianti rangga Patriani, S.Pd., M.Sn. Dr. Ika Ismoerdiyahwati M.Sn, Drs. Hariadie, M.Pd., Drs. Suparman S.Pd., M.Pd. serta beberapa perwakilan mahasiswa hanya dilakukan dalam satu hari yaitu pada hari Jumat tanggal 29 Oktober 2021. Pada tahapan wawancara ada beberapa point kesepakatan yang diperoleh antara pihak prodi dan masyarakat setempat tentang hal yang berkaitan dengan kegiatan PKM ini. Pada hari yang sama juga dilakukan observasi untuk mengetahui tempat yang akan dijadikan tempat pelatihan proses pembuatan gerabah seni, selain itu dengan melakukan observasi ini dapat juga menentukan pola yang akan dipakai pada proses pembuatan gerabah seni. Observasi dilapangan juga dapat menentukan perkiraan jenjang waktu pengerjaan, banyaknya bahan yang akan dipakai pada proses pembuatan, hal ini bertujuan untuk lebih meminimalisasi biaya yang digunakan.

Pada tahapan dokumentasi dilakukan untuk menentukan bentuk desain gerabah seni yang akan dibuat pada proses kedepannya, hal ini dilakukan untuk menentukan bentuk desain yang cocok dan sesuai untuk diterapkan dan dikembangkan di Desa kedungsari. Pada tahapan dokumentasi juga dilakukan pendokumentasian beberapa karya yang sudah dihasilkan oleh pak kadir, apakah bisa dikembangkan kembali atautkah ada beberapa penambahan sehingga menemukan desain yang bisa dikembangkan lebih baik.

Berangkat dari hasil observasi, tersebut tim merumuskan metode proses pembuatan gerabah seni yang hendak diberikan kepada mahasiswa dan pemuda setempat yang terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat ini yang berupa sketsa desain gerabah seni yang akan gunakan, strategi dalam teknis pelaksanaan pembuatan gerabah sesuai dengan kondisi yang sudah dilakukan observasi, mengkalrifikasi jenis-jenis peralatan utama dan peralatan pendukung yang akan digunakan ketika pelaksanaan dilapangan.



Gambar 1. Peserta pelatihan, sumber: (foto pribadi, Oktober 2021)

Dari hasil analisis wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap objek pengabdian, dirumuskan sebuah metode proses pembuatan gerabah seni serta modul yang sesuai dengan permasalahan yang aktual terjadi di lapangan yaitu di Desa Kedungsari kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Beberapa temuan yang didapat bahwasanya masyarakat Kedungsari memiliki kecenderungan mempertahankan kebiasaan atau pola-pola yang sudah terbentuk dari era sebelumnya, masyarakat tempatan lebih mempertahankan karya-karya gerabah yang diturunkan dari nenek moyong mereka, sehingga desain dan pola karya yang dihasilkan stagnand atau kurang bisa untuk melakukan beberapa perubahan atau inovasi. Kebiasaan ini juga mempengaruhi daya saing dalam penjualan yang dihasilkan dari produk gerabah yang masih bersifat tradisional. Masyarakat Kedungsari masih belum bisa mengembangkan desain gerbah yang memiliki unsur seni atau dalam hal karya gerbah selain sebagai produk fungsional juga produk yang dihasilkan bersifat estetik.

Pelaksanaan

Sebuah bentuk model pelatihan dianggap sangat efektif jika mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran didik dan permasalahan- permasalahan yang terjadi di tengah-tengah nya (Kamil, 2003).

Pada hari pertama proses pembuatan gerabah seni yaitu dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 29 Oktober 2021, pelaksanaan dilakukan pada pukul 10.00 WIB pagi, hal ini bertujuan agar kegiatan ini memiliki waktu yang panjang, sehingga hasil diharapkan lebih maksimal. Pada hari pertama proses pembuatan gerabah seni yang terdiri 10 mahasiswa dan 10 masyarakat Kedungsari, mereka sudah berkumpul didepan tempat rumah pak Kadir yang akan menjadi tempat praktek pembuatan gerabah seni. Pada hari pertama dilakukan pengarahan awal dari pihak dosen prodi seni rupa Adi Buana Surabaya, adapun pengarahan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, pertama tentang pengenalan dan dasar-dasar gerabah. Pada pengenalan dan dasar-dasar dari gerabah

terdiri dari ruang lingkup dari gerabah, sejarah singkat perkembangan dari gerabah nusantara bagian kedua yaitu pengenalan teknik-teknik yang digunakan dalam kerajinan gerabah. Yang ketiga pengolahan tanah sawah sebagai bahan dasar dari gerabah seni ini. Pengolahan tanah juga menerangkan tentang bagaimana mengolah tanah yang berasal dari tanah sawah, kemudian diolah menjadi bahan dasar dari gerabah yang baik, pengolahan tanah ini sangat penting karena yang menentukan baik tidaknya hasil dari gerabah juga ditentukan oleh bagus tidaknya tanah yang dijadikan sebagai bahan dasar gerabah.



Gambar 2. Peserta mendapatkan pelatihan pengolahan tanah, sumber: (foto pribadi, Oktober 2021)

Pemahaman tentang tanah untuk bahan dasar terutama pengenalan karakter tanah mana yang bisa digunakan untuk gerabah sangat penting terutama bagi mahasiswa yang menjadi peserta, dimana mereka berasal dari daerah-daerah yang memiliki kondisi dan jenis tanah yang berbeda. Pada sebagian wilayah ada tanah yang memiliki karakter kandungan pasrinya lebih tinggi dari kandungan plastisinnya dan sebaliknya ada beberapa wilayah yang memiliki karakter tanah yang kandungan plastisinnya lebih tinggi dari kandungan pasirnya.



Gambar 3. Contoh tanah sawah yang sudah di olah, sumber: (foto pribadi, Oktober 2021)

Pada gambar diatas salah satu contoh tanah sawah yang sudah diolah menjadi bahan dasar

gerabah atau keramik bakaran rendah, tanah ini biasanya banyak dijumpai di beberapa wilayah di Jawa Timur, tanah ini memiliki kecenderungan lebih warna gelap, akan tetapi setelah dilakukan pembakaran maka hasilnya tetap menjadi warna merah batah.



Gambar 4. Contoh tanah sawah yang sudah di olah, sumber: (foto pribadi, Oktober 2021)

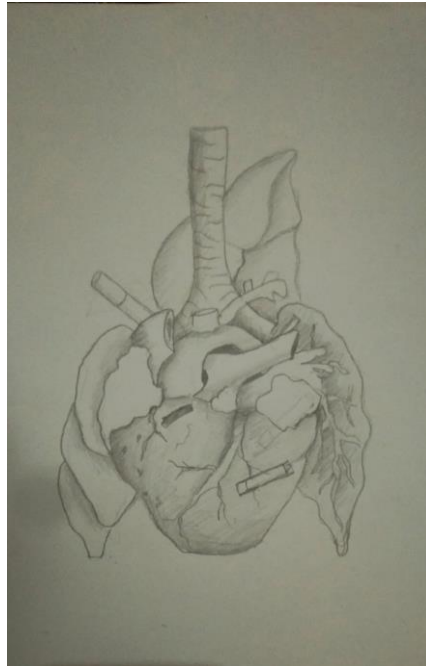
Pada gambar diatas merupakan salah satu contoh tanah yang sudah diolah menjadi bahan baku, jenis tanah ini merupakan salah satu tanah yang agak sulit dijumpai yang memiliki karakter warna merah. Jenis tanah ini sangat bagus untuk dijadikan hasil kerajinan gerabah seni dan karakter dari tanah ini sangat cocok sekali.

Pada hari pertama setelah peserta mendapat pengetahuan tentang pengolahan tanah, selanjutnya pemaparan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam keramik bakaran rendah. Pada tahapan pertama pemahaman tentang teknik pilin, dimana teknik ini merupakan teknik dengan membuat bahan dasar gerabah dengan dipilin dan teknik ini merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam pembuatan gerabah. Pada tahapan kedua pengenalan teknik lempeng, teknik ini merupakan teknik dengan membuat bahan tanah yang dibuat membentuk lempengan. Kedua teknik yang sudah diperkenalkan setiap peserta melakukan praktik langsung dengan media yang sudah disiapkan.

Pada hari pertama proses pelatihan pembuatan gerabah berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama, kegiatan dan materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik oleh para peserta, hal ini dapat dilihat dengan antusias dan semangat peserta yang mengikuti pelatihan pada hari pertama.

Pada hari kedua proses pembuatan gerabah seni yaitu dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 Oktober 2021, pelaksanaan dilakukan pada pukul 08.00 WIB pagi, hal ini bertujuan agar kegiatan ini memiliki waktu yang panjang, sehingga hasil diharapkan

lebih maksimal proses pembuatan gerabah seni yang terdiri 10 mahasiswa dan 10 masyarakat Kedungsari, mereka sudah berkumpul didepan tempat rumah pak Kadir yang akan menjadi tempat praktek pembuatan gerabah seni. Pada hari kedua dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama yaitu proses pembuatan desain, untuk proses desain dilakukan dalam waktu 30 menit karena pada proses ini peserta sudah mempunyai persiapan sebelum datang kepelatihan.



Gambar 5. Contoh Desain hasil karya ifan, sumber: (foto pribadi,Oktober 2021)

Tahap selanjutnya setelah proses proses pembuatan Desain yaitu proses pembuatan gerabah berdasarkan desain yang sudah dibuat oleh setiap peserta. Pada tahap ini peserta juga mendapatkan beberapa masukan dari pak kadir sebagai salah satu pematari pada pendampingan pembuatan gerabah seni.



Gambar 6. Proses pembuatan keramik, sumber: (foto pribadi,Oktober 2021)

Dilihat dari kegiatan pengarahan dapat dilihat antusias dari pada peserta, sehingga ada keyakinan kesuksesan dalam kegiatan pendampingan gerabah seni. Setelah melakukan pengarahan peserta pendampingan gerabah masing-masing peserta membuat gerabah sesuai dengan desain yang sudah dibuat pada tahapan pertama.



Gambar 7. Proses praktik gerabah seni, sumber: (foto pribadi, Oktober 2021)



Gambar 7. Peserta melakukan praktik gerabah,: (foto pribadi, 2021)

Hari ketiga minggu 31 Oktober 2021, pelaksanaan pendampingan gerabah seni dilakukan pada pukul 08.00 WIB pagi, hal ini bertujuan agar kegiatan ini memiliki waktu yang panjang, sehingga hasil diharapkan lebih maksimal proses pembuatan gerabah seni yang terdiri 10 mahasiswa dan 10 masyarakat Kedungsari. Pada tahapan terakhir yaitu proses pembakaran keramik. Pada proses pembakaran ini memerlukan waktu yang sangat panjang yaitu antara 6 jam sampai 8 jam pembakaran dimana suhu yang diperlukan antara 500c sampai 700c. Pada proses pembakaran keramik yang sudah jadi disusun dengan rapi dan setiap gerabah ditata bersentuhan dengan gerabah lainnya, hal ini untuk mendapatkan pemanasan yang merata.



Gambar 8. Peserta melakukan praktik proses pembakaran,: (foto pribadi, 2021)



Gambar 9. Peserta pendampingan mural istirahat pada hari kedua, sumber: (foto pribadi, 2021)



Gambar 10. Salah satu contoh Hasil gerabah jadi, sumber: (foto pribadi, 2021)



Gambar 11. Peserta pendampingan gerabah pada hari ketiga, sumber: (foto pribadi, 2021)

Evaluasi

Pada evaluasi ini didapatkan beberapa masukan antara lain, agar penyelenggaraan pendampingan gerabah seni dapat dilaksanakan kembali dalam bentuk atau format yang berbeda, misalkan pendampingan gerabah seni dengan penambahan media cat untuk memperindah hasil dari gerabah seni yang sudah jadi. Pelatihan yang berbeda juga diharapkan misalkan pelatihan membuat, pelatihan menggambar untuk anak-anak warga setempat. Beberapa pelatihan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah penghasilan masyarakat setempat.

Hasil pendampingan gerabah seni yang dilakukan memberikan wawasan dan ilmu baru bagi masyarakat setempat dan mahasiswa pendidikan seni rupa dalam hal menciptakan karya gerabah seni dengan kolaborasi antara masyarakat kampung dan mahasiswa. Disamping itu memberikan penambahan skill ilmu yang baru dimana mahasiswa biasa menghadapi media yang berbeda yang biasanya menggunakan media cat untuk berkarya, sekarang menggunakan tanah untuk media karya

Bagi peserta yang berasal dari masyarakat setempat memberikan tambahan dan wawasan ilmu sebagai bagian tambahan pengetahuan tentang berkesenian. Masyarakat juga diberikan pengalaman dalam berproses gerabah seni yang sebelumnya mereka hanya tinggal menikmati hasil yang sudah ada.

KESIMPULAN

Dari pengamatan yang dilakukan penulis, hal-hal yang sangat penting untuk diterapkan kegiatan pendampingan gerabah di Desa Kedungsari kabupaten adalah memberikan pengetahuan dan tambahan ilmu, wawasan

dan skil baik bagi mahasiswa serta masyarakat yang mengikuti kegiatan pendampingan tersebut. Selain itu memberikan masukan untuk produk gerabah yang lebih benuansa seni juga dapat meningkatkan hasil untuk penjualan gerabah seni. Saran bagi program kegiatan berikutnya adalah dapat dilakukan kegiatan dengan menggunakan media lain selain seperti kombinasi dengan media cat. Selain itu diharapkan juga diadakan pendampingan membuat, membuat kriya kerajinan yang dapat juga membangkitkan perekonomian masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazali, Muhammad (2017) *Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi, Imajinasi jurnal seni*,1(11) 69-76
- Kamil, M. (2003). Model-model pelatihan.
Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marlinah, L. (2017). Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif.
Cakrawala-Jurnal Humaniora, 17(2), 258–265.
- Syamsiar, Cia. 2009. "Bentuk dan Strategi Perupa Mural di Ruang Publik", *Brikolase Vol 1*, No.1 Juli 2009
- Soegijono, M. S., & KR, D. (1993). Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1).
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*, Bali: DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33